



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PEKALONGAN



2022



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PEKALONGAN



2022

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PEKALONGAN 2022

Nomor Katalog : 4102004.3375
Catalog Number

ISBN :

Nomor Publikasi : 33750.2319
Publication Number

Ukuran Buku/Book Size : 8,5 inc x 11 inc

Jumlah Halaman/ Total Pages : x + 58 halaman

Naskah/ Manuscript :
Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan/ BPS – Statistics of Pekalongan Municipality

Gambar Kulit/ Cover Design :
Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan/ BPS – Statistics of Pekalongan Municipality

Diterbitkan oleh/ Published by :
© **Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan**
BPS – Statistics of Pekalongan Municipality

Dicetak oleh/ Printed by :
Vertikal Grafika (Cetakan I/ 1st Printed: Desember/ December 2023)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

(TIM PENYUSUN)

Penanggung Jawab Umum:

Rahyudin

Penyusun:

Diah Tri Pujiastuti

Finda Rahmawati

Gambar Kulit:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Tata Letak:

Diah Tri Pujiastuti

Finda Rahmawati

Penyunting:

Misbah

(KATA PENGANTAR)

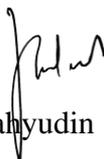
Publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan 2022** merupakan salah satu publikasi yang menyajikan gambaran keadaan dan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat/masyarakat Kota Pekalongan. Oleh karena itu, data yang disajikan dalam publikasi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu informasi dan referensi untuk evaluasi hasil pembangunan sosial ekonomi masyarakat, dan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang oleh Pemerintah.

Disadari bahwa istilah kesejahteraan sebenarnya mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas yang tidak semua aspeknya dapat diukur. Isi dari publikasi ini hanya mencakup pada aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan yang luas itu disajikan dengan tabel-tabel sesuai dengan data yang tersedia yang menjadi acuan dalam upaya penyusunan publikasi ini.

Kepada semua pihak, terutama masyarakat Kota Pekalongan yang telah meluangkan waktunya menjadi responden, dan berbagai pihak yang telah berpartisipasi sampai dengan terbitnya publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Tentu tak ada gading yang tak retak, maka saran dan kritik untuk penyempurnaan publikasi ini sangat diharapkan. Akhirul kata, semoga upaya ini bermanfaat.

Pekalongan, Desember 2023

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA PEKALONGAN,



Rahyudin

(DAFTAR ISI)

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
INFOGRAFIS.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	3
1.1. Ruang Lingkup.....	3
1.2. Maksud dan Tujuan.....	4
1.3. Sistematika Penyajian	4
1.4. Sumber Data.....	5
BAB II. KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA	9
2.1. Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk.....	9
2.2. Kepadatan penduduk per kecamatan	10
2.3. Penduduk menurut kelompok umur dan <i>dependecy ratio</i>	11
2.4. Perkawinan.....	12
BAB III. PENDIDIKAN	17
3.1. Sarana dan Prasarana Sekolah	17
3.2. Angka Partisipasi Sekolah	18
3.3. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan.....	21
BAB IV. KESEHATAN.....	27
4.1. Pelayanan Kesehatan	27
4.2. Morbiditas	28
4.3. Akseptor KB	29
BAB V. KETENAGAKERJAAN.....	35
5.1. Penduduk Usia Kerja	35
5.2. Angkatan Kerja	37
5.3. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	38
5.4. Penduduk Yang Bekerja	39
BAB VI. PERUMAHAN	43
6.1. Penguasaan Tempat Tinggal	43
6.2. Luas Lantai.....	44
6.3. Sumber Air Minum	45
BAB VII. INDIKATOR LAINNYA	51
7.1. Pengeluaran Rumah Tangga dan Tempat Ibadah	51
BAB VIII. KESIMPULAN.....	57

(DAFTAR TABEL)

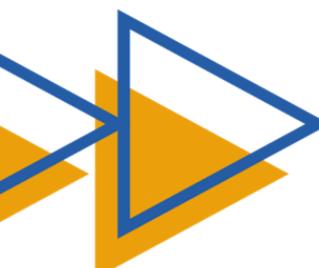
	Halaman
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Kota Pekalongan Tahun 2020-2022.....	9
Tabel 2.2. Kepadatan Penduduk Kota Pekalongan Menurut Kecamatan Tahun 2020-2022.....	10
Tabel 2.3. Penduduk Kota Pekalongan Menurut Kelompok Umur dan <i>Dependency Ratio</i> Tahun 2020-2022.....	11
Tabel 2.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan Kota Pekalongan tahun 2020-2022.....	13
Tabel 2.5. Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin dan Umur Perkawinan Pertama di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022.....	13
Tabel 3.1. Rasio Antara Murid Terhadap Sekolah dan Guru di Kota Pekalongan Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2020-2022.....	17
Tabel 3.2. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Umur Kota Pekalongan Tahun 2020-2022.....	18
Tabel 3.3. Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan Kota Pekalongan Tahun 2020-2022.....	19
Tabel 3.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022.....	21
Tabel 3.5. Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Penduduk Kota Pekalongan 2020-2022.....	23
Tabel 4.1. Banyaknya Tenaga dan Tempat Pelayanan Kesehatan di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022.....	27
Tabel 4.2. Angka Kesakitan di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022	29

Tabel 4.3.	Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Pemakaian Alat KB Tahun 2020-2022.....	30
Tabel 4.4.	Persentase Akseptor KB Menurut Kontrasepsi Yang Sedang Digunakan di Kota Pekalongan 2020-2022.....	31
Tabel 5.1.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Tahun 2020-2022.....	36
Tabel 5.2.	TPAK dan TPT Kota Pekalongan Tahun 2020-2022.....	37
Tabel 5.3.	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2020-2022.....	39
Tabel 6.1.	Persentase Rumahtangga Menurut Penguasaan Bangunan Tahun 2020-2022.....	44
Tabel 6.2.	Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai Tahun 2020-2022.....	45
Tabel 6.3.	Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum Tahun 2020-2022.....	46
Tabel 6.4.	Persentase Rumahtangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Tinja Tahun 2020-2022.....	47
Tabel 7.1	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran Tahun 2022.....	51
Tabel 7.2.	Banyaknya Tempat Ibadah di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022.....	53



PENDAHULUAN





BAB I PENDAHULUAN

1.1. Ruang Lingkup

Upaya pembangunan pada berbagai bidang yang menyeluruh dan menyentuh seluruh wilayah, dilakukan dengan menggunakan segala sumber daya yang tersedia. Untuk meletakkan landasan yang kuat agar pembangunan dapat lebih terarah, lancar, efektif dan efisien, maka sangat penting dilakukan adalah proses perencanaan, yang didasari dengan data dan informasi yang valid, akurat dan relevan untuk setiap tahap dan komponennya. Proses pembangunan semacam ini merupakan suatu usaha jangka panjang yang tidak serta merta dapat dirasakan hasilnya oleh segenap lapisan masyarakat. Data yang diperlukan dengan sendirinya haruslah mempunyai beberapa persyaratan, diantaranya yaitu yang sangat berkaitan dengan tujuan pembangunan itu sendiri, yang mampu mencerminkan hal-hal yang benar dalam usaha mewujudkan tujuan pembangunan. Inti tujuan pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat, untuk itulah maka diperlukan informasi dan data yang memadai mengenai hal tersebut, sehingga arah pembangunan dapat diwujudkan dan tepat sasaran.

Aspek-aspek kehidupan seluruh rakyat meliputi pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan sosial budaya, terus menerus diperhatikan dan ditingkatkan pelayanannya, namun demikian, masalah kependudukan seperti tingginya laju pertumbuhan penduduk, persebaran penduduk yang tidak merata di setiap wilayah, dan struktur umur penduduk yang relatif masih muda, dapat menjadi faktor penghambat upaya pembangunan dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat. Oleh karenanya, upaya pembangunan diprioritaskan pada pembangunan yang menyangkut kebutuhan hidup rakyat banyak.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan Tahun 2022, merupakan kumpulan berbagai macam data dan informasi yang dipilih untuk memberikan gambaran tentang perkembangan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Kota Pekalongan, yaitu berupa indikator kependudukan, keluarga berencana, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, daya beli yang diukur berupa pengeluaran



masyarakat, dan bangunan peribadatan. Keadaan sosial masyarakat yang begitu kompleks dan multi dimensi, yang akan disajikan dalam data dan informasi indikator kesejahteraan rakyat ini, tidak dapat mencakup semua hal keadaan sosial tersebut, sehingga tidak semua indikator dapat digambarkan disini. Oleh karenanya, dalam penyajian ini tercakup data dan informasi statistik yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai dampak pembangunan (*output indicator*), juga dilengkapi dengan berbagai data dan informasi statistik lainnya yang tercakup dalam *input indicator* dan *process indicator*.

1.2. Maksud dan Tujuan

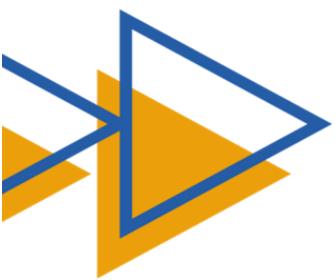
Kegiatan statistik yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik untuk dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik adalah statistik dasar yang pemanfaatannya ditujukan untuk keperluan yang bersifat luas, untuk pemerintah maupun masyarakat yang bercirikan nasional, lintas sektor dan makro. Untuk itulah data kesejahteraan rakyat perlu disajikan untuk dapat diketahui dan dievaluasi mengenai pembangunan yang telah dilaksanakan apakah telah mencapai seluruh lapisan masyarakat atau belum, terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesempatan kerja.

1.3. Sistematika Penyajian

Publikasi ini menyajikan informasi dalam bentuk ulasan-ulasan singkat untuk memberikan gambaran tentang keadaan dan perkembangan kesejahteraan rakyat sehingga bisa lebih mudah dipahami.

Penyajiaannya terbagi dalam 6 kelompok indikator, yaitu :

- I. Kependudukan dan Keluarga Berencana
- II. Pendidikan
- III. Kesehatan
- IV. Ketenagakerjaan
- V. Perumahan
- VI. Indikator Lainnya



1.4. Sumber Data

Data yang disajikan dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan merupakan hasil dari pengolahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2022, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2022. Sebagai pelengkap, digunakan data dari survei lainnya dan juga data yang berasal dari hasil pencatatan administrasi berbagai Instansi/Lembaga/Dinas terkait.

Data yang disajikan disini bila disandingkan dengan data pada instansi/lembaga lain menjadi tidak sama, meskipun data tersebut masih pada satu jenis variabel yang sama, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam metodologi hingga pengumpulan data. Namun demikian, kedua sumber data tersebut sama-sama penting, karena dapat saling menunjang dalam menggambarkan pola hubungan pada kesejahteraan penduduk.



<https://pekalongankota.bps.go.id>





KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA

2



JUMLAH PENDUDUK

309.742



PERTUMBUHAN %

0,46

PERSENTASE
PENDUDUK

10 TAHUN KEATAS

MENURUT
STATUS
PERKAWINAN
2022

34,26 %

BELUM KAWIN



56,86 %

KAWIN



2,25 %

CERAI HIDUP



6,63 %

CERAI MATI



tahukah kamu !!

Kecamatan Pekalongan Barat adalah kecamatan dengan kepadatan penduduk **TERTINGGI** di Kota Pekalongan

9.474,63 Jiwa per Km²





BAB II KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA

2.1. Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk

Jumlah penduduk Kota Pekalongan terus bertambah dari tahun ke tahun, berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2020 adalah sebanyak 307.150 jiwa, kemudian pada tahun 2021 menjadi 308.310 jiwa, dan pada tahun 2022 menjadi sebanyak 309.742 jiwa. Ada penambahan penduduk dalam kurun waktu tersebut, dari tahun 2020 ke tahun 2021 ada penambahan sebesar 1.160 jiwa atau sebesar 0,38 persen, kemudian dari tahun 2021 ke 2022 bertambah sebanyak 1.432 jiwa atau sebesar 0,46 persen. Pertumbuhan populasi tersebut disajikan pada Tabel 2.1. dibawah ini.

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk
Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)
2020	307.150	0,02
2021	308.310	0,38
2022	309.742	0,46

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2021-2023

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka berdampak pada tingkat kepadatannya. Kepadatan penduduk Kota Pekalongan mengalami peningkatan kepadatan dari tahun ke tahun, baik ditingkat wilayah Kecamatan hingga secara agregat untuk wilayah se Kota Pekalongan.

2.2. Kepadatan penduduk per kecamatan

Tabel 2.2. Kepadatan Penduduk
Kota Pekalongan Menurut Kecamatan Tahun 2020-2022

Kecamatan	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk		
		(Jiwa/Km ²) tahun 2020	(Jiwa/Km ²) tahun 2021	(Jiwa/Km ²) tahun 2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pekalongan Barat	10,05	9.436	9.471	9.475
Pekalongan Timur	9,52	7.222	7.249	7.290
Pekalongan Selatan	10,80	6.035	6.058	6.181
Pekalongan Utara	14,88	5.268	5.288	5.267
Kota Pekalongan	45,25	6.788	6.813	6.845

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2021-2023

Pada Tabel 2.2. dapat dilihat bahwa distribusi penduduk pada tingkat kecamatan, yaitu di Kecamatan Pekalongan Barat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat diantara empat kecamatan yang ada di Kota Pekalongan. Keadaan penduduk di Kecamatan Pekalongan Barat sebagai kecamatan terpadat dari tahun ke tahun, tahun 2020 sebesar 9.436 Jiwa/Km², pada tahun 2021 sebesar 9.471 Jiwa/Km², dan tahun 2022 mencapai sebanyak 9.474,63 Jiwa/Km². Berturut-turut kemudian adalah Kecamatan Pekalongan Timur, kemudian Kecamatan Pekalongan Selatan, dan Kecamatan Pekalongan Utara. Untuk tingkat kepadatan penduduk yang terendah, yaitu di kecamatan Pekalongan Utara, tercatat pada tahun 2020 sebesar 5.268 Jiwa/Km², meningkat pada tahun 2021 menjadi 5.288 Jiwa/Km², dan pada tahun 2022 sebanyak 5.267,20 Jiwa/Km². Dengan demikian, tingkat kepadatan Kota Pekalonganpun mengalami hal yang sama, yaitu terjadi peningkatan setiap tahunnya, tahun 2020 sebanyak 6.788 Jiwa/Km², kemudian tahun 2021 menjadi 6.813 Jiwa/Km², dan tahun 2022 mencapai 6.845,13 Jiwa/Km².

2.3 Penduduk menurut kelompok umur dan *dependency ratio*

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Kota Pekalongan masih tergolong sebagai daerah dengan struktur penduduk muda, yaitu daerah yang mempunyai proporsi penduduk usia muda, yaitu jumlah penduduk berusia kurang dari 15 tahun masih tinggi. Di sisi lain, proporsi penduduk usia lanjut, yaitu penduduk berusia 65 tahun atau lebih berjumlah sedikit. Akibat dari struktur penduduk yang demikian, maka angka rasio ketergantungan (*dependency ratio*), yaitu jumlah penduduk berusia kurang dari 15 tahun ditambah jumlah penduduk berusia 65 tahun atau lebih, dibagi dengan jumlah penduduk berusia 15 – 64 tahun masih cukup tinggi. Berikut dibawah ini Tabel 2.3 mengenai jumlah penduduk menurut kelompok umur muda, umur produktif, lansia, dan jenis kelamin serta *dependency ratio* tersebut.

Tabel 2.3. Penduduk Kota Pekalongan Menurut Kelompok Umur dan *Dependency Ratio* Tahun 2020-2022

Variabel	Tahun		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(3)
➤ Kelompok Umur			
0 – 14	72.984	72.555	72.230
15 – 64	217.445	218.127	218.956
65 atau lebih	16.721	17.628	18.556
➤ <i>Dependency Ratio</i>			
Muda	33,56	33,26	32,99
Tua	7,69	8,08	8,47
Umum	41,25	41,34	41,46

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2021-2023, diolah

Jumlah penduduk usia muda atau yang berusia kurang dari 15 tahun, mengalami penurunan pada tahun 2021, dari 72.984 menjadi 72.555 orang, dan pada tahun 2022 juga menurun menjadi 72.230 orang. Sedangkan pada penduduk usia 15 hingga 64 tahun, mengalami penambahan dari tahun 2020 sampai 2022, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 217.445 orang, naik menjadi 218.127 pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 menjadi 218.956 orang. Begitupun penduduk usia lanjut yaitu berusia 65 tahun atau lebih, juga mengalami penambahan, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 16.721 orang, tahun 2021 sebanyak 17.628 orang dan tahun 2022 mencapai 18.556 orang. Angka-



angka ini dapat juga sebagai berhasilnya menahan laju pertumbuhan penduduk dari segi kelahiran, karena makin berkurangnya penduduk usia kurang dari 15 tahun.

Untuk angka rasio ketergantungan atau *dependency ratio* berdasar proporsi penduduk berusia lanjut, maka penduduk usia muda cenderung terus berkurang sedangkan penduduk usia lanjut ini terus mengalami pertumbuhan. Pada Tabel 2.3. diatas terlihat bahwa keadaan angka *dependency ratio* penduduk usia muda dari tahun ke tahun mengalami penurunan sedangkan penduduk lansia terus mengalami pertumbuhan. Rasio ketergantungan ini pada tahun 2020 mencapai 41,25 persen, tahun 2021 naik menjadi 41,34 persen, dan naik lagi pada tahun 2022 menjadi 41,46 persen. Angka ini menggambarkan bahwa pada tahun 2020 ada total 41,25 persen yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif yaitu penduduk berusia 15 hingga 64 tahun. Tanggungan tersebut terdiri dari 33,56 persen penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun, dan 7,69 persen penduduk lansia. Atau dengan kata lain adalah bahwa di tahun 2020, pada setiap 100 orang penduduk, maka ada kira-kira 41 orang yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif, yang terdiri dari 33 anak-anak dan 8 orang lansia. Hingga tahun 2022 secara total mengalami kenaikan menjadi 41,46 persen yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif, yang terdiri dari 32,99 persen penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun, dan 8,47 persen penduduk lansia. Atau dengan kata lain adalah bahwa di tahun 2022, pada setiap 100 orang penduduk, maka ada kira-kira 41 orang yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif, yang terdiri dari 33 anak-anak dan 8 orang lansia.

2.4. Perkawinan

Salah satu indikator kesejahteraan rakyat adalah status perkawinan. Melalui indikator ini dapat dilihat gambaran aspek sosial penduduk, diantaranya adalah ketenteraman, ketenangan dan kecukupan ekonomi rumah tangga. Berikut dibawah ini pada Tabel 2.4 mengenai penduduk usia 10 tahun atau lebih dengan status perkawinan dan menurut jenis kelamin tahun 2020-2022

Tabel 2.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Status Perkawinan	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(3)
Belum Kawin	35,50	36,75	34,26
Kawin	56,32	53,23	56,86
Cerai Hidup	1,84	1,71	2,25
Cerai Mati	6,34	8,31	6,63

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

Penduduk usia 10 tahun atau lebih, yang berstatus Belum Kawin pada tahun 2020 sebanyak 35,50 persen dan pada tahun 2021 sebesar 36,75 persen yang kemudian pada tahun 2022 mencapai 34,26 persen. Pada penduduk yang berstatus Kawin, pada tahun 2020 sebanyak 56,32 persen, kemudian pada tahun 2021 turun menjadi 53,23 persen dan tahun 2022 naik menjadi 56,86 persen. Pada penduduk yang berstatus Cerai Hidup menurun pada tahun 2020, pada tahun 2020 sebanyak 1,84 persen, pada tahun 2021 turun menjadi 1,71 persen, dan pada tahun 2022 naik menjadi 2,25 persen. Penduduk yang berstatus cerai mati pada tahun 2020 sebesar 6,34 persen, pada tahun 2021 naik menjadi 8,31 persen, dan pada tahun 2022 sebanyak 6,63 persen.

Tabel 2.5. Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin dan Umur Perkawinan Pertama di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Umur Perkawinan Pertama	Kota Pekalongan		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
< 17 Tahun	8,06	7,98	8,78
17-18 Tahun	14,90	11,92	12,72
19-24 Tahun	51,87	56,04	53,31
25+ Tahun	25,17	24,06	25,19
Jumlah	100	100	100

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

Di Kota Pekalongan, Pada tahun 2020 umur perkawinan pertama wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin mayoritas berumur antara 19-24 tahun



yaitu sebesar 51,87 persen. Begitu juga pada tahun 2021-2022, umur perkawinan pertama mayoritas wanita berumur diatas 10 tahun yang pernah kawin berada pada rentang usia 19-24 tahun, masing-masing dengan persentase 56,04 persen pada tahun 2021 dan 53,31 persen pada tahun 2022.

<https://pekalongankota.bps.go.id>





PENDIDIKAN

3

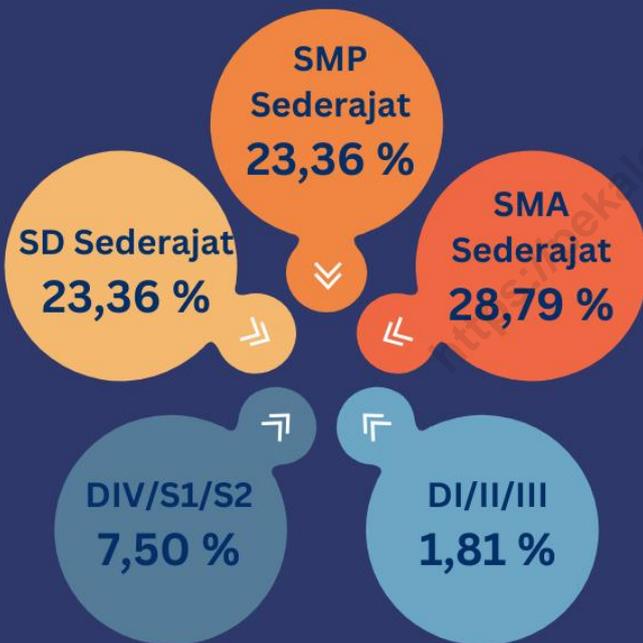
RASIO MURID TERHADAP GURU

TA 2021/2022

17,17 SETARA SD

16,10 SETARA SLTP

16,95 SETARA SMA



ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH

7-12 Tahun
99,78 %

13-15 Tahun
97,00 %

16-18 Tahun
70,27 %

TINGKAT PENDIDIKAN
YANG DITAMATKAN
PENDUDUK USIA 10 TAHUN
KE ATAS 2022

BAB III PENDIDIKAN

Secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menambah ilmu pengetahuan, yang dalam hal ini dapat dicapai melalui bangku sekolah formal. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa inilah peran aktif seluruh elemen bangsa pada bidang pendidikan sangat diperlukan.

3.1. Sarana dan Prasarana Sekolah

Keseimbangan antara jumlah penduduk yang berminat untuk sekolah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan sarana dan prasarana yang ada pada masing-masing jenjang pendidikan, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi sekolah.

Tabel 3.1. Rasio Antara Murid Terhadap Sekolah dan Guru di Kota Pekalongan Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2020-2022

Tingkat Pendidikan	Murid/ Sekolah 2020/2021	Murid/ Sekolah 2021/2022	Murid / Guru 2020/2021	Murid / Guru 2021/2022
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)
Setara SD	217	211	17,25	17,17
Setara SLTP	398	374	16,67	16,10
Setara SMA	495	507	15,60	16,95

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2021-2023, diolah

Pada Tabel 3.1. diatas menurut jenjang pendidikan setara SD, pada tahun ajaran 2020/2021 di satu sekolah rata-rata dapat menampung 217 orang murid atau anak didik, yang kemudian pada tahun ajaran 2021/2022 menjadi sebanyak 211 murid. Pada jenjang pendidikan setara SLTP pada tahun ajaran 2020/2021, satu sekolah rata-rata dapat menampung 398 murid, dan pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 374 murid. Pada jenjang pendidikan setara SLTA, pada tahun ajaran 2020/2021 di satu sekolah rata-rata dapat menampung 495 murid, lalu pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 507 murid. Secara keseluruhan, pada setiap tahunnya penerimaan murid atau anak didik pada semua jenjang pendidikan di Kota Pekalongan di tiap sekolah berubah-ubah jumlahnya.



Untuk melihat gambaran beban mengajar sesuai Tabel 3.1. tersebut di atas, pada jenjang sekolah tingkat Sekolah Dasar pada tahun ajaran 2020/2021 sampai dengan tahun ajaran 2021/2022, seorang guru rata-rata mengajar 17 murid.

Pada jenjang sekolah tingkat SLTP, pada tahun ajaran 2020/2021 sampai dengan tahun ajaran 2021/2022 seorang guru rata-rata mengajar 16-17 murid.

Pada jenjang sekolah tingkat SLTA, pada tahun ajaran 2020/2021 sampai dengan tahun ajaran 2021/2022, seorang guru rata-rata mengajar 16-17 murid.

3.2. Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah untuk kelompok umur 7 hingga 12 tahun, secara umum menggambarkan bahwa tidak ada yang tidak bersekolah ataupun tidak ada penduduk yang belum pernah sekolah. Namun tidak dapat dipungkiri, ketika pada kelompok umur yang semakin meningkat, maka makin berkurang angka partisipasi sekolah tersebut. Data pada Tabel 3.2. di bawah ini menggambarkan bahwa pendidikan penduduk mengalami perubahan yaitu semakin berkurang ketika berusia semakin tua. Pada beberapa kasus di lapangan, jumlah putus sekolah disebabkan adanya motivasi ekonomi dalam keluarga sebagai penyebabnya, yaitu anak-anak membantu orang tua mencari nafkah dengan cara bekerja pada waktu anak-anak lainnya yang secara ekonomi mampu bersekolah. Pemerintah telah menetapkan program wajib belajar, namun kenyataannya pada beberapa keluarga tidak mampu untuk membiayai seperti untuk pakaian dan tas, juga transportasi pulang-pergi ke sekolah dan untuk pembelian alat tulis.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Umur
Kota Pekalongan Tahun 2020-2022



Uraian	Umur	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angka partisipasi Sekolah	7-12 Tahun	99,48	99,57	99,78
	13-15 Tahun	96,11	96,89	97,00
	16-18 Tahun	65,24	64,50	70,27



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan, 2020-2022

Angka Partisipasi Sekolah usia 7-12 tahun pada tahun 2020 sebesar 99,48 persen, lalu tahun 2021 menjadi sebesar 99,57 persen, dan tahun 2022 sebesar 99,78 persen. Pada tahun

2020 ke tahun 2021, angka partisipasi sekolah usia 7-12 tahun di Kota Pekalongan mengalami kenaikan semula 99,48 persen menjadi 99,57 persen dan pada tahun 2022 naik menjadi 99,78 persen. Hal ini berarti untuk tingkat sekolah dasar pada tahun 2020, masih ada penduduk usia 7-12 tahun (usia sekolah dasar) sebanyak 0,52 persen yang belum bersekolah/tidak bersekolah lagi, sedangkan pada tahun 2021, masih ada penduduk usia 7-12 tahun (usia sekolah dasar) sebanyak 0,43 persen yang belum bersekolah/tidak bersekolah lagi dan pada tahun 2022, masih ada penduduk usia 7-12 tahun (usia sekolah dasar) sebanyak 0,22 persen yang belum bersekolah/tidak bersekolah lagi .

Pada penduduk usia 13-15 tahun, angka partisipasi sekolah dari tahun 2020 hingga tahun 2022 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2020 sebesar 96,11 persen, tahun 2021 sebesar 96,89 persen, dan tahun 2022 mencapai 97,00 persen. Angka terakhir tahun 2022 tersebut menunjukkan bahwa masih ada sekitar 3 persen penduduk usia 13-15 tahun yang belum mengenyam pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan pada jenjang SLTP atau setara. Secara kenyataan, penduduk pada usia ini ada yang telah mendapat pekerjaan untuk membantu orang tuanya, sehingga tidak bersekolah lagi.

Pada penduduk usia 16-18 tahun, angka partisipasi sekolah dari tahun 2020 hingga tahun 2021 menunjukkan adanya penurunan, namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 sebesar 65,24 persen, lalu pada tahun 2021 turun menjadi 64,50 persen, dan pada tahun 2022 naik menjadi 70,27 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa pada golongan usia ini, tingkat partisipasi sekolah penduduk makin kecil atau sedikit, yang terakhir yaitu tahun 2022 terlihat masih ada sekitar 29,73 persen penduduk pada tingkatan usia ini yang belum mengenyam pendidikan hingga jenjang SLTA/setara.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Uraian	Jenjang pendidikan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angka Partisipasi Kasar/ GER (<i>Gross Enrollment Ratio</i>)	SD	110,98	111,96	111,33
	SLTP	79,36	80,69	80,07
	SLTA	78,66	76,12	77,40
Angka Partisipasi Murni/ NER (<i>Net Enrollment Ratio</i>)	SD	99,48	99,11	99,78
	SLTP	74,55	75,97	76,53
	SLTA	55,58	55,04	55,28

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan, 2020-2022



Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan SD di Kota Pekalongan mencapai lebih dari 100 persen. Pada tahun 2020 sebesar 110,98 persen, lalu pada tahun 2021 menjadi 111,96 persen, dan tahun 2022 mencapai 111,33 persen. Angka yang melebihi seratus persen ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 ada sebanyak 10,98 persen, lalu tahun 2021 ada 11,96 persen, dan tahun 2022 ada 11,33 persen penduduk yang belum berusia 7 tahun tapi sudah bersekolah di jenjang pendidikan SD dan atau ada pula anak yang berusia lebih dari 12 tahun tapi masih bersekolah di jenjang pendidikan SD.

Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan SLTP di Kota Pekalongan pada tahun 2020 sebesar 79,36 persen, lalu tahun 2021 mencapai 80,69 persen, dan tahun 2022 sebesar 80,07 persen. Melihat kondisi tahun 2022 tersebut, maka perlu dilakukan berbagai upaya agar anak-anak yang sebanyak 19,93 persen pada usia tersebut dapat terus bersekolah dan menamatkannya.

Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan SLTA di Kota Pekalongan, cenderung berfluktuatif dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, APK pada jenjang pendidikan SLTA sebesar 78,66 persen. Sedangkan, pada tahun 2021 APK pada jenjang pendidikan SLTA turun menjadi 76,12 persen, Namun, pada tahun 2022 naik menjadi 77,40 persen. Melihat kondisi APK tahun 2020 sampai dengan 2022, maka perlu dilakukan upaya agar anak-anak yang sebanyak 22,60 persen pada tahun 2022 dapat terus bersekolah dan menamatkannya.

Pada ukuran pendidikan penduduk yaitu Angka Partisipasi Murni (APM) terjemahan dari *Net Enrollment Ratio* (NER), menunjukkan proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya. APM di Kota Pekalongan untuk jenjang pendidikan tingkat SD, pada tahun 2020 sebesar 99,48 persen, lalu tahun 2021 turun menjadi 99,11 persen, dan tahun 2022 naik menjadi 99,78 persen. Ini menandakan bahwa hampir seluruh anak usia 7 hingga 12 tahun adalah bersekolah di jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya.

Untuk APM di Kota Pekalongan pada jenjang pendidikan tingkat SLTP, pada tahun 2020 sebesar 74,55 persen, lalu pada tahun 2021 sebesar 75,97 persen, dan pada tahun 2022 sebesar 76,53 persen. Secara umum sejak tahun 2020 hingga keadaan tahun 2022, jumlah peserta didik usia 13–15 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SLTP mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, jumlah yang tidak bersekolah mencapai 23,47 persen atau hampir seperempat dari total jumlah anak usia tersebut. Perlu didalami kenyataan ini, walaupun yang tampak dipermukaan adalah masalah ekonomi keluarga.

Kemudian APM di Kota Pekalongan pada jenjang pendidikan tingkat SLTA, pada tahun 2020 sebesar 55,58 persen, lalu pada tahun 2021 sebesar 55,04 persen, dan pada tahun 2022 mencapai 55,28 persen. Hal ini berarti bahwa penduduk usia 16–18 tahun yang bersekolah mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 0,54 persen, namun mengalami kenaikan sebesar 0,24 pada tahun 2022. Nilai APM pada jenjang pendidikan tingkat SLTA di tahun 2022, menunjukkan bahwa masih ada sekitar 44,72 persen anak pada usia tersebut yang tidak bersekolah.

3.3. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Secara spesifik, kualitas sumber daya manusia yang ada di Kota Pekalongan, dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Pada Tabel 3.4 dibawah ini dapat diketahui seberapa banyak penduduk Kota Pekalongan, yang berusia 15 tahun atau lebih, berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan menurut tingkatan pendidikan.

Penduduk Kota Pekalongan yang berusia 10 tahun atau lebih yang tidak mempunyai ijazah semakin meningkat jumlahnya, sehingga hal ini dapat menjadi perhatian yang bagi berbagai pihak yang peduli pada pendidikan, khususnya pendidikan formal. Demikian pula pada penduduk yang berusia 10 tahun atau lebih yang belum tamat SD juga semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun.

Tabel 3.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Penduduk Usia 10 keatas		
	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,89	0,10	1,41
Tidak/Belum Tamat SD sederajat	18,67	11,28	13,77
SD sederajat	27,91	24,14	23,36
SMP sederajat	22,08	24,32	23,36
SMA sederajat	27,35	29,60	28,79

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Penduduk Usia 10 keatas		
	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Diploma I/II/III/Sarjana Muda	2,06	1,45	1,81
Diploma IV/S1/S2	5,31	9,11	7,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Statistik Sosial Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

Pada penduduk yang berijazah SMP atau sederajat, pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami kenaikan, namun mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2020 sebesar 22,08 persen, lalu tahun 2021 naik menjadi sebesar 24,32 persen, tetapi pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 23,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikitnya anak pada usia ini yang menamatkan sekolahnya. Hal ini bisa disebabkan seperti yang telah diutarakan diatas yaitu masalah ekonomi keluarga, anak-anak turut mencari nafkah bagi keluarganya sehingga pada usia ini banyak kasus putus sekolah.

Kemudian pada penduduk Kota Pekalongan yang berusia 10 tahun atau lebih yang berijazah SMA atau sederajat, pada tahun 2020 sebanyak 27,35 persen, lalu pada tahun 2021 naik menjadi 29,60 persen, dan pada tahun 2022 turun menjadi sebesar 28,79 persen.

Untuk penduduk yang berusia 10 tahun atau lebih yang memiliki ijazah Diploma I/II/III/ Sarjana Muda, jumlahnya mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021, namun mengalami peningkatan pada tahun 2022. Pada tahun 2020 sebanyak 2,06 persen, lalu pada tahun 2021 turun menjadi 1,45 persen, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,81 persen.

Sedangkan penduduk pemilik ijazah Diploma IV/S1/S2 di Kota Pekalongan, jumlahnya mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021, namun mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2020 sebanyak 5,31 persen, lalu pada tahun 2021 naik cukup signifikan menjadi 9,11 persen, dan namun mengalami penurunan menjadi 7,50 persen pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya penduduk Kota Pekalongan yang menamatkan pendidikannya sampai jenjang Diploma IV/S1/S2. Hal ini sejalan dengan tersedianya lembaga pendidikan tinggi yang ada di Kota Pekalongan.

Tabel 3.5. Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Penduduk Kota Pekalongan 2020 - 2022

Uraian	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	8,96	9,18	9,20
Harapan lama Sekolah (Tahun)	12,84	12,85	12,86

Sumber : BPS Kota Pekalongan

Rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Pekalongan tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 adalah setingkat dengan jenjang pendidikan tingkat SLTP kelas 3 atau tamat SLTP, yaitu tahun 2020 selama 8,96 tahun, tahun 2021 selama 9,18 tahun dan tahun 2022 selama 9,20 tahun. Rata-rata lama sekolah ini dapat ditingkatkan melalui program Kejar Paket A, B dan C, sehingga penduduk dapat lebih terdidik secara formal.

Harapan lama sekolah penduduk di Kota Pekalongan juga mengalami peningkatan walaupun masih dapat ditingkatkan lagi akselerasinya karena ketersediaan lembaga pendidikan tinggi cukup memadai. Harapan lama sekolah ini diukur pada penduduk berusia 7 tahun atau lebih. Pada tahun 2020 sebesar 12,84 tahun, berarti setingkat dengan tahun pertama pendidikan tinggi. Kemudian tahun 2021 selama 12,85 tahun, yang berarti sama yaitu setingkat dengan tahun pertama pendidikan tinggi, dan pada tahun 2022 selama 12,86 tahun, yang berarti sama mengenyam pendidikan pada tahun pertama di perguruan tinggi, tepatnya kuliah semester II.



ANGKA KESAKITAN



LAKI-LAKI

9,15 %



PEREMPUAN

14,32 %



LAKI-LAKI + PEREMPUAN

11,71 %



BAB IV KESEHATAN

Kesehatan masyarakat adalah indikator penting dari seluruh indikator yang ada dan merupakan faktor penting dari produktivitas ekonomi untuk mencapai masyarakat Kota Pekalongan yang berkualitas, maka pemerintah Kota Pekalongan berupaya terus dengan berbagai macam program untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik bagi masyarakatnya.

Tabel 4.1. Banyaknya Tenaga dan Tempat Pelayanan Kesehatan di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Tenaga & Tempat Pelayanan Kesehatan	Tahun		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter	415	391	426
Bidan	301	365	420
Puskesmas	14	14	14
Puskesmas Pembantu	19	19	20
Posyandu	414	413	414
Rumah Sakit	9	9	9
Rumah Sakit Bersalin	0	0	0
Poliklinik	7	8	-

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2020-2022

4.1. Pelayanan Kesehatan

Secara umum, saat ini terlihat peningkatan jumlah sarana dan prasarana kesehatan, yang hal ini diharapkan dapat ikut membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, diantaranya adalah dengan tersedianya tenaga kesehatan terdidik lainnya selain dokter, dan tempat-tempat pelayanan kesehatan yang dekat dan terjangkau jaraknya oleh masyarakat.



Pada Tabel 4.1 di atas, secara keseluruhan terdapat penurunan jumlah tenaga medis khususnya dokter pada tahun 2021, pada tahun 2020 sebanyak 415 orang dokter, dan pada tahun 2021 turun menjadi 391 orang dokter, lalu pada tahun 2021 naik jumlahnya menjadi 426 orang dokter. Sedangkan jumlah bidan, mengalami kenaikan sejak tahun 2020 hingga tahun 2022. Pada tahun 2020 sebanyak 301 bidan, tahun 2021 naik menjadi 365 orang bidan, dan pada tahun 2022 meningkat lagi menjadi 420 orang bidan. Hal ini mengisyaratkan bahwa jumlah tenaga medis di Kota Pekalongan terus ditambah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan secara prima kepada masyarakat.

Tenaga kesehatan terdidik yang makin memadai jumlahnya, tercukupinya sarana dan prasarana kesehatan seperti Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, Puskesmas hingga Posyandu, juga menjadi syarat mutlak dalam menunjang peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah. Disamping itu, yang terpenting adalah sikap masyarakat Kota Pekalongan yang makin baik kesadarannya untuk menjaga kesehatan, sehingga Kota Pekalongan adalah kota yang sehat.

4.2. Morbiditas (Angka Kesakitan)

Angka kesakitan (morbiditas) merupakan indikator penting yang digunakan untuk penilaian dan perencanaan program yang bertujuan untuk menurunkan kesakitan dan kematian di suatu wilayah. Tingkat angka kesakitan mempunyai peranan yang lebih penting dibandingkan dengan angka kematian karena apabila angka kesakitan tinggi maka akan memicu kematian sehingga otomatis menyebabkan angka kematian juga tinggi.

Pada Tabel 4.2. dibawah menggambarkan angka kesakitan di Kota Pekalongan menurut jenis kelamin. Angka kesakitan jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan angka kesakitan jenis kelamin laki-laki. Hal ini salah satunya dikarenakan perempuan melahirkan anak sedangkan laki-laki tidak sehingga presentase angka kesakitan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Angka kesakitan untuk jenis kelamin laki-laki mengalami penurunan pada tahun 2021 namun mengalami kenaikan pada tahun 2022, pada tahun 2020 angka kesakitan laki-laki sebesar 11,73 persen kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi 7,68 persen, namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 9,15 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya fluktuatif kasus penyakit yang diderita oleh penduduk laki-laki di Kota Pekalongan pada tahun 2020 hingga tahun 2022.

Sama seperti halnya angka kesakitan pada jenis kelamin laki-laki, angka kesakitan jenis kelamin perempuan berfluktuatif sejak tahun 2020 hingga tahun 2022. Pada tahun 2020 angka kesakitan jenis kelamin perempuan sebesar 14,05 persen, kemudian turun pada tahun 2021 menjadi sebesar 9,07 persen, namun naik pada tahun 2022 menjadi 14,32 persen. Secara total, angka kesakitan jenis kelamin perempuan berfluktuatif dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Pada tahun 2020 sebesar 12,89 persen kemudian pada tahun 2021 angka kesakitan sebesar 8,38 persen dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 11,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya fluktuatif jumlah kasus penyakit di Kota Pekalongan yang berpotensi menyebabkan kematian yang diderita oleh penduduk baik laki-laki maupun perempuan pada tahun 2020 hingga tahun 2022.

Angka kesakitan di Kota Pekalongan setiap tahunnya harus menjadi perhatian pemerintah dan juga masyarakat sehingga tetap diperlukan adanya upaya Pemerintah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat Kota Pekalongan tentang pentingnya imunisasi lengkap bagi balita untuk menunjang kesehatannya kelak.

Tabel 4.2 Angka Kesakitan di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Angka Kesakitan			
Jenis Kelamin	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	11,73	7,68	9,15
Perempuan	14,05	9,07	14,32
Laki-laki+Perempuan	12,89	8,38	11,71

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

4.3 Aseptor KB

Untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, maka Pemerintah Kota Pekalongan mengupayakan melalui program keluarga berencana (KB). Jumlah peserta KB yang aktif saat ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini. Penduduk perempuan yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB mengalami peningkatan persentasenya sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, semula pada tahun 2020 sebesar 40,31 persen, lalu pada tahun 2021 naik menjadi 40,60 persen, dan pada tahun 2022

naik menjadi 48,41 persen. Untuk yang pernah menggunakan alat/cara KB, terdapat penurunan dari tahun 2021 ke tahun 2022, namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan persentasenya dibandingkan tahun 2020 yaitu semula 11,81 persen menjadi 18,63 persen. Sedangkan presentase perempuan usia 15-49 tahun berstatus kawin yang tidak pernah menggunakan alat/cara KB berfluktuatif sejak tahun 2020 hingga tahun 2022. Pada tahun 2020 sebesar 47,88 persen, lalu mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi sebesar 40,77 persen. Namun, pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi sebesar 42,26 persen. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengampu kepentingan di bidang keluarga berencana dalam menyadarkan penggunaan alat/cara KB agar program KB sukses.

Tabel. 4.3. Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Pemakaian Alat KB Tahun 2020-2022

Uraian	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya, Pernah Menggunakan alat/cara KB	11,81	18,63	9,33
Ya, Sedang Menggunakan alat/cara KB	40,31	40,60	48,41
Tidak Pernah Menggunakan alat/cara KB	47,88	40,77	42,26

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

Sejalan dengan hal tersebut diatas, pada Tabel 4.4 dibawah ini, tercatat mengenai persentase akseptor KB dan alat kontrasepsi yang digunakan oleh para peserta program KB di Kota Pekalongan tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Pada alat/cara KB yang paling banyak digunakan dari tahun 2020 sampai tahun 2022 adalah suntik KB yaitu tahun 2020 sebanyak 44,22 persen, lalu tahun 2021 sebesar 42,70 persen dan pada tahun 2022 sebesar 47,59 persen. Kemudian pada tahun 2022 pemakaian alat kontrasepsi lainnya yang terdiri dari alat/cara KB Kondom/ Karet KB, alat/cara KB Tradisional dan pengguna alat/cara Intravag/ Kondom Wanita adalah alat kontrasepsi pilihan kedua, yaitu sebesar 14,44 persen. Sedangkan pemakaian alat kontrasepsi AKDR/IUD/Spiral menduduki pilihan ketiga di tahun 2022. Sebelumnya pada tahun 2021 menduduki pilihan kedua terbanyak mayoritas penduduk wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin menurut alat/cara KB yang sedang dipakai di Kota Pekalongan. Selanjutnya pengguna alat/cara Pil KB menjadi urutan keempat pada tahun 2022, sebelumnya pada tahun 2021 menduduki

pilihan ketiga terbanyak mayoritas penduduk wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin menurut alat/cara KB yang sedang dipakai di Kota Pekalongan. Persentase pengguna pil KB pada tahun 2022 sebanyak 9,87 persen. Alat kontrasepsi yang dipakai berupa Susuk KB merupakan urutan yang kelima yang terbanyak pemakainya pada tahun 2022 yaitu sebesar 9,64 persen, kemudian disusul pengguna alat/cara KB MOW/Tubektomi sebesar 6,02 persen, kemudian urutan terakhir pengguna alat/cara KB adalah metode MOP/Vasektomi.

Tabel 4.4. Persentase Akseptor KB Menurut Kontrasepsi Yang Sedang Digunakan di Kota Pekalongan 2020-2022

Jenis Kontrasepsi	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
MOW/Tubektomi	11,60	7,51	6,02
MOP/Vasektomi	0,00	0,00	0,32
AKDR/IUD/Spiral	12,52	16,86	12,12
Suntikan KB	44,22	42,70	47,59
Susuk KB	5,76	6,30	9,64
Pil KB	17,69	15,80	9,87
Lainnya	8,22	10,83	14,44

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

<https://pekalongankota.bps.go.id>



KETENAGAKERJAAN

5

LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA



PERTANIAN

1,98 %

INDUSTRI PENGOLAHAN

34,71 %



**PERDAGANGAN, PENYEDIAAN
AKOMODASI DAN MAKAN MINUM**

37,11 %



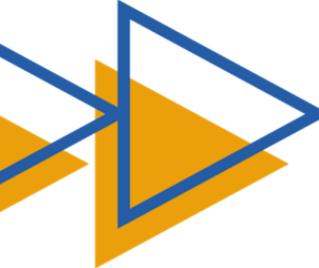
JASA-JASA

16,80 %

LAINNYA

9,40 %





BAB V

KETENAGAKERJAAN

5.1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. Penduduk Usia Kerja dapat digolongkan pada Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Angkatan Kerja merupakan penduduk yang bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang menganggur. Selanjutnya, Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk yang sedang sekolah, atau yang mengurus rumahtangga, atau penduduk yang tidak melakukan kegiatan secara ekonomi yaitu sedang mengikuti kursus atau pelatihan.

Angkatan kerja mengarah pada kelompok penduduk yang berada pada pasar kerja, yaitu penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Mereka yang dapat diserap oleh pasar kerja dikategorikan sebagai bekerja, sedangkan yang tidak/belum diserap oleh pasar kerja, yaitu mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, dikategorikan sebagai penganggur (terbuka). Dalam kerangka ini, kesempatan kerja kemudian diartikan sebagai penduduk usia kerja yang berpotensi dapat diserap oleh pasar kerja.

Disisi lain, mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi digolongkan sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang kegiatan utamanya adalah mengurus rumahtangga, atau yang sedang kursus/pelatihan, juga penduduk yang sedang sekolah, ataupun penduduk yang telah berusia 15 tahun atau lebih yang tidak mampu melakukan kegiatan karena usia tua atau alasan fisik (cacat).

Dalam rangka penyusunan strategis dan program ketenagakerjaan untuk pemecahan masalah, dibutuhkan ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Ada beberapa tabel yang dapat dilihat di bawah ini sebagai ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas

Menurut Kegiatan Utama Tahun 2020-2022

Kegiatan Utama	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja :	66,45	75,77	70,35
• Bekerja	61,78	70,55	66,84
• Pengangguran	4,67	5,22	3,51
Bukan Angkatan Kerja :	33,55	24,23	29,65
• Sekolah	7,71	6,26	8,73
• Mengurus RT	21,35	12,04	16,12
• Lainnya	4,49	5,94	4,80

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2021-2023, diolah

Pada Tabel 5.1. dapat dilihat bahwa Angkatan Kerja Kota Pekalongan Tahun 2020 sebesar 66,45 persen, tahun 2021 sebesar 75,77 persen dan tahun 2022 sebesar 70,35 persen dari seluruh penduduk usia kerja. Jumlah Angkatan Kerja pada tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021. Penduduk yang bekerja pada tahun 2020 adalah sebanyak 61,78 persen dari jumlah Angkatan Kerja, kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 70,55 persen dan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 66,84 persen. Begitupun dengan pengangguran, mengalami kenaikan dari tahun 2020 ke tahun 2021 dan mengalami penurunan pada tahun 2022, dimana pada tahun 2020 sebesar 4,67 persen, pada tahun 2021 naik menjadi 5,22 persen dan pada tahun 2022 turun menjadi 3,51 persen.

Pada Bukan Angkatan Kerja, pada tahun 2020 sebesar 33,55 persen, pada tahun 2021 turun menjadi 24,23 persen, sedangkan pada tahun 2022 naik menjadi 29,65 persen. Bukan angkatan kerja ini terdiri dari penduduk 15 tahun ke atas yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Pada penduduk yang sedang bersekolah, yang pada tahun 2020 sebanyak 7,71 persen, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 6,26 persen dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 8,73 persen. Sedangkan pada Bukan angkatan kerja, yaitu pada penduduk yang mengurus rumahtangga mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021, semula 21,35 persen menjadi 12,04 persen. Kemudian pada tahun 2022

mengalami kenaikan menjadi 16,12 persen, itu berarti merupakan fenomena di masyarakat menandakan bahwa semakin berkurangnya penduduk usia 15 tahun ke atas yang bukan angkatan kerja yang semula mengurus rumah tangga kemudian memilih untuk bekerja.

5.2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan kelompok penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih yang sedang bekerja, maupun mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, dan mereka yang tidak bekerja atau sedang menganggur, dalam hal ini penduduk usia kerja yang menganggur berpotensi dapat diserap oleh pasar kerja.

Pada Tabel 5.2 berikut dibawah ini adalah menggambarkan tingkat partisipasi dan tingkat pengangguran terbuka Angkatan kerja di Kota Pekalongan pada 3 (tiga) tahun terakhir ini, yaitu tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 5.2 TPAK dan TPT Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Indikator		2020	2021	2022
(1)		(2)	(3)	(4)
TPAK	Laki-laki	73,67	85,76	83,41
	Perempuan	59,34	65,93	57,47
	Total laki+perempuan	66,45	75,77	70,35
TPT	Laki-laki	8,05	7,75	6,04
	Perempuan	5,77	5,79	3,47
	Total laki+perempuan	7,02	6,89	4,98

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2021-2023, diolah

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Kota Pekalongan tahun 2020 sebesar 66,45 persen, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 75,77 persen. Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 70,35 persen. Secara gender, pada tahun 2020, TPAK laki - laki sebesar 73,67 persen dan meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar 85,76 persen. Namun, pada tahun 2022 mengalami



penurunan menjadi 83,41 persen. Sedangkan pada TPAK Perempuan, pada tahun 2020 sebesar 59,34 persen, lebih rendah jika dibandingkan tahun 2021 yang mencapai sebesar 65,93 persen. Namun, di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 57,47 persen. Penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja baik laki-laki maupun perempuan pada tahun 2022 terjadi pada berbagai sektor mulai dari sektor pertanian; industri; jasa-jasa hingga sektor lainnya.

5.3. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan tentang Angkatan Kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. TPT dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, yang dinyatakan dalam persentase. TPT di Kota Pekalongan pada tahun 2020 yaitu sebesar 7,02 persen, dan pada tahun 2021 turun menjadi sebesar 6,89 persen dan pada tahun 2022 kembali turun menjadi 4,98 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang Angkatan Kerja, terdapat sekitar 7 orang yang menganggur pada tahun 2020 dan 6 - 7 orang yang menganggur pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 terdapat 4 - 5 orang yang menganggur. Bila dilihat menurut jenis kelamin, TPT laki-laki pada tahun 2020 adalah 8,05 persen, kondisi ini membaik pada tahun 2021 yaitu sebesar 7,75 persen. Kondisi ini kembali membaik pada tahun 2022 dengan mengalami penurunan menjadi 6,04 persen.

Sedangkan TPT perempuan pada tahun 2020 sebesar 5,77 persen, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 5,79 persen, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 3,47 persen. Angka tersebut berarti bahwa dari 100 orang Angkatan Kerja perempuan pada tahun 2020 dan 2021 terdapat sebanyak 5 - 6 orang yang menganggur, kemudian pada tahun 2022 terdapat 3 - 4 orang perempuan yang menganggur.

5.4. Penduduk yang Bekerja menurut lapangan usaha

Perubahan komposisi ketenagakerjaan yaitu bekerja menurut Lapangan Usaha, penduduk Kota Pekalongan yang bekerja di sektor industri merupakan jumlah yang terbanyak berdasarkan Tabel 5.3. Hal ini tercermin pada paling tingginya persentase

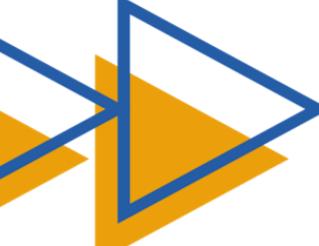
penduduk yang bekerja di sektor industri pengolahan, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 36,24 persen, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 35,71 persen dan pada tahun 2022 kembali turun menjadi 34,71 persen. Selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan pilihan kedua penduduk Kota Pekalongan dalam mencari mata pencaharian, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 34,07 persen dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 35,31 persen kemudian meningkat lagi pada tahun 2022 menjadi 37,11 persen.

Tabel 5.3. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2020 – 2022

Lapangan Pekerjaan Utama	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(3)
Pertanian	2,61	3,75	1,98
Industri Pengolahan	36,24	35,71	34,71
Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	34,07	35,31	37,11
Jasa-jasa	9,92	16,47	16,80
Lainnya	17,16	8,77	9,40

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Kota Pekalongan, 2020-2022 diolah

Kemudian sektor jasa-jasa merupakan sektor ketiga terbesar sebagai sumber mata pencaharian pada tahun 2022 yaitu sebesar 16,80 persen dan pada tahun 2021 sebesar 16,47 persen. Pada tahun 2020, sektor jasa-jasa merupakan sektor keempat terbesar sebagai sumber mata pencaharian penduduk Kota Pekalongan setelah sektor lainnya. Sedangkan sektor lainnya yang meliputi lapangan usaha Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan serta Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan, menjadi sektor keempat terbesar sebagai sumber mata pencaharian pada tahun 2022 yaitu sebesar 9,40 persen, pada tahun sebelumnya sebesar 8,77 persen pada tahun 2021 dan sebesar 17,16 persen pada tahun 2020.



Pada tahun 2022, Lapangan Usaha atau Sektor pada Industri Pengolahan dan Sektor Lainnya terdapat penurunan jumlah penduduk yang bekerja pada lapangan usaha/sektor tersebut. Hal ini disebabkan pada lapangan usaha/sektor tersebut masih mengalami dampak akibat pandemi COVID-19 sehingga masih banyak pengurangan pegawai di sektor tersebut. Sektor jasa-jasa meliputi lapangan usaha pertambangan dan penggalan, listrik, gas dan air, bangunan dan angkutan, pergudangan dan komunikasi. Sedangkan sektor lainnya meliputi lapangan usaha Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan serta Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Sedangkan lapangan usaha/sektor Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Jasa-jasa dan Sektor Pertanian mengalami kenaikan jumlah penduduk yang bekerja pada lapangan usaha/sektor tersebut.

<https://pekalongankota.bps.go.id>





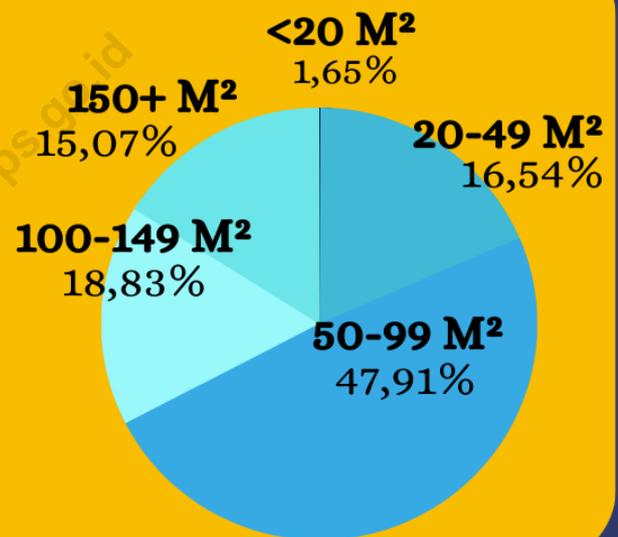
PERUMAHAN

6

Persentase Rumah tangga Menurut Penguasaan Bangunan Tahun 2022

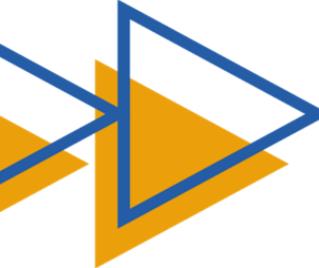
Status Penguasaan Bangunan	2022 (%)
Milik Sendiri	66,67
Kontrak	3,99
Bebas Sewa	29,27
Dinas	0,07
Lainnya	0,00

Persentase Rumah tangga Menurut Luas Lantai Tahun 2022



Persentase Rumahtangga Menurut Jarak Sumber Air Minum

Sumber Air Minum	2022 (%)
Air Kemasan Bermerek	4,58
Air Isi Ulang	16,94
Ledeng	33,98
SUmur Bor/Pompa	25,60
Sumur Terlindung	18,40
Sumur Tak Terlindung	0,04
Lainnya	0,00



BAB VI PERUMAHAN

Sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung saja tetapi juga sebagai tempat tinggal. Karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan dan bahkan estetika bagi sekelompok masyarakat tertentu sangat menentukan dalam pemilihan rumah tinggal dan ini berkait dengan tingkat kesejahteraan penghuninya.

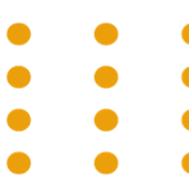
Sebagai salah satu kebutuhan dasar, fungsi rumah bukan hanya sebagai tempat berteduh atau berlindung saja, akan tetapi merupakan cerminan kehidupan penduduk. Oleh sebab itu, penduduk memerlukan rumah sehat yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman.

6.1. Penguasaan Tempat Tinggal

Salah satu indikator kesejahteraan penduduk pada bidang perumahan adalah penguasaan tempat tinggal. Semakin banyak penduduk yang memiliki rumah sendiri, berarti semakin banyak penduduk yang mapan dan sejahtera dalam kehidupan sehari-harinya.



Pada Tabel 6.1 dibawah ini dapat diketahui bahwa di Kota Pekalongan penguasaan bangunan tempat tinggal yang merupakan milik sendiri mengalami penurunan jumlah dari tahun 2020 ke tahun 2021, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2020 sebanyak 74,59 persen, turun menjadi 69,64 persen pada tahun 2020 dan kembali turun menjadi 66,67 persen pada tahun 2022. Pemakaian tempat tinggal bebas sewa mengalami kenaikan jumlah dari tahun 2020 ke tahun 2021, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022. Pada tahun 2020 sebesar 18,47 persen naik menjadi 27,85 persen, dan pada tahun 2022 kembali naik menjadi 29,27 persen. Untuk pemakaian bangunan status kontrak mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021. Pada tahun 2020 sebesar 6,54 persen turun menjadi 2,22 persen pada tahun 2021, dan kembali turun menjadi 3,99 persen pada tahun 2022. Sedangkan untuk pemakaian bangunan status dinas mengalami penurunan pada tahun 2021, semula 0,40 persen pada tahun 2020 turun menjadi 0,29 persen pada tahun 2021, dan kembali turun menjadi 0,07 persen pada tahun 2022.



Tabel 6.1. Persentase Rumahtangga

Menurut Penguasaan Bangunan Tahun 2020 - 2022

Status Penguasaan Bangunan	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	74,59	69,64	66,67
Kontrak	6,54	2,22	3,99
Bebas sewa	18,47	27,85	29,27
Dinas	0,40	0,29	0,07
Lainnya	0,00	0,00	0,00

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

6.2. Luas Lantai

Luas rumah merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumahtangga. Idealnya sebuah rumahtangga menempati rumah dengan luas lantai minimal delapan kali jumlah anggota rumahtangga yang menempatinnya. Hal ini merupakan salah satu syarat terpenuhinya kriteria sebuah rumahtangga untuk dapat dikategorikan dalam golongan keluarga sejahtera.

Rata-rata anggota rumahtangga di Kota Pekalongan pada tahun 2022 adalah sebanyak 4 orang, dengan demikian semestinya sebuah rumahtangga menempati rumah dengan luas minimal 20 m², untuk dapat dikategorikan sebagai salah satu kriteria rumah layak huni. Pada Tabel 6.2. dibawah ini memperlihatkan bahwa rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 20 m² masih berfluktuatif hingga tahun 2022 ini berarti masih ada rumah tangga di Kota Pekalongan yang belum menempati rumah layak huni.

Tabel 6.2. Persentase Rumah tangga Menurut Luas Lantai Tahun 2020-2022

Luas Lantai (M ²)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
< 20	0,66	0,90	1,65
20-49	19,32	18,25	16,54
50-99	51,53	48,51	47,91
100-149	15,26	16,38	18,83
150 +	13,22	15,96	15,07

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

Rumahtangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lantai 20 - 49 m² pada tahun 2020 sebesar 19,32 persen dan pada tahun 2021 sebesar 18,25 persen sedangkan pada tahun 2022 sebesar 16,54 persen. Rumahtangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lantai 50 - 99 m² mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga tahun 2022 yaitu pada tahun 2020 sebesar 51,53 persen, kemudian turun menjadi 48,51 persen pada tahun 2021 dan kembali turun di tahun 2022 menjadi 47,91 persen. Namun pada rumahtangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lantai 100-149 m² mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Untuk rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lebih dari 150 m² mengalami peningkatan pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, namun mengalami penurunan pada tahun 2022.

6.3. Sumber Air Minum

Air minum merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, karenanya sumber air minum menjadi penting artinya bagi pemenuhan kebutuhan rumahtangga, hal ini berarti terpenuhinya salah satu unsur kesejahteraan. Secara umum, masyarakat Kota Pekalongan sudah menggunakan air yang cukup layak. Secara rinci pada Tabel 6.3 dibawah ini, menggambarkan rumahtangga yang menggunakan air minum berdasarkan sumbernya.

Tabel 6.3. Persentase Rumahtangga
Menurut Sumber Air Minum Tahun 2020-2022

Sumber Air Minum	2020(%)	2021(%)	2022(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Air kemasan bermerk	3,40	6,00	4,58
Air isi ulang	10,68	13,56	16,94
Ledeng	38,07	28,97	33,98
Sumur bor/pompa	21,18	30,53	25,60
Sumur terlindung	26,66	20,34	18,40
Sumur tak terlindung	0,00	0,60	0,04
lainnya	0,00	0,00	0,00

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

Rumahtangga pengguna air ledeng mendominasi pada tahun 2020 dan tahun 2022, pada tahun 2021 mayoritas rumah tangga di Kota Pekalongan menggunakan air sumur bor/pompa sebagai sumber air minum. Pada tahun 2020, rumahtangga yang menggunakan sumber air minum ledeng sebesar 38,07 persen kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 28,97 persen, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 33,98 persen. Selanjutnya, rumah tangga yang menggunakan sumber air minum sumur bor/pompa sebesar 21,18 persen di tahun 2020, kemudian pada tahun 2021 naik menjadi sebesar 30,53 persen, dan pada tahun 2022 turun menjadi sebesar 25,60 persen. Selanjutnya, sumber air sumur terlindung merupakan sumber air minum terbanyak ketiga yang digunakan oleh mayoritas penduduk di Kota Pekalongan. Pada tahun 2022 sebanyak 18,40 persen, angka ini turun dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 masyarakat yang menggunakan air sumur terlindung sebagai sumber air minum sebesar 26,66 persen, kemudian turun di tahun 2021 menjadi sebesar 20,34 persen. Rumahtangga pengguna sumber air minum air isi ulang merupakan sumber air minum terbanyak keempat yang digunakan oleh mayoritas penduduk di Kota Pekalongan. Pada tahun 2020 sebesar 10,68 persen, lalu pada tahun 2021 meningkat menjadi sebesar 13,56 persen, dan pada

tahun 2022 naik lagi menjadi sebesar 16,94 persen. Disisi lain masih ada rumahtangga yang menggunakan sumur tak terlindung, walau hanya sebanyak 0.60 persen pada tahun 2021 dan sebesar 0,04 persen di tahun 2022. Pada tahun 2022 terjadi kenaikan cukup signifikan terhadap persentase rumah tangga dengan sumber air minum ledeng, hal ini berarti sebagian masyarakat Kota Pekalongan memilih untuk beralih ke sumber air minum ledeng dibandingkan air sumur bor/pompa. Peralihan ini bisa menjadi indikasi awal berkurangnya kualitas sumber air minum yang berasal dari air sumur bor/pompa namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

Kemudian, apabila ditinjau dari sudut kesehatan, mata air yang digunakan sebagai sumber air minum seharusnya mempunyai jarak minimal 10 m dari tempat penampungan tinja terdekat. Namun demikian tidak semua rumahtangga pengguna air tanah sebagai air minum dapat memenuhi syarat kesehatan tersebut dengan berbagai sebab. Tabel 6.4 dibawah ini mencatat jarak sumber air minum yang digunakan dengan penampungan tinja di Kota Pekalongan pada tahun 2020-2022.

Tabel 6.4. Persentase Rumahtangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Tinja Tahun 2020-2022

Jarak	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<10 m	45,60	52,09	43,59
>=10 m	52,55	42,86	52,98
Tidak Tahu	1,85	5,05	3,43

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020-2022

Rumahtangga di Kota Pekalongan yang menggunakan air tanah sebagai sumber air minum, yaitu sumur bor/pompa dan sumur terlindung serta sumur tak terlindung, yang tidak memenuhi syarat, yaitu yang jaraknya dari sumber air minum dengan tempat penampungan kotoran/tinja kurang dari 10 meter jumlahnya meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2021, namun mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2020 sebesar 45,60 persen, kemudian pada tahun 2021 naik menjadi 52,09 persen dan pada tahun 2022 naik turun menjadi 43,59 persen. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2022, namun angkanya masih lebih dari 40 persen.



Hal ini perlu menjadi perhatian Pemerintah Kota Pekalongan dan juga masyarakat untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun sumber air minum yang menggunakan air tanah sesuai standar kesehatan.

Sedangkan persentase rumahtangga di Kota Pekalongan yang jarak sumber air minum ke penampungan tinja lebih dari 10 meter mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021, namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 sebesar 52,55 persen, turun menjadi 42,86 persen pada tahun 2021, kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi sebesar 52,98 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membangun sumber air minum dengan jarak terhadap penampungan tinja lebih dari 10 meter.

Rumahtangga yang tidak tahu berapa jarak sumber air minumnya dengan penampungan tinja terdekat mengalami kenaikan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021, namun mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2020 sebesar 1,85 persen, kemudian pada tahun 2021 naik menjadi sebesar 5,05 persen, dan pada tahun 2022 turun menjadi 3,43 persen.





BANYAKNYA TEMPAT IBADAH

TEMPAT IBADAH

TAHUN 2022

MASJID	167
MUSHOLA	717
GEREJA	18
PURA	1
VIHARA	5
KLENTENG	2



BAB VII INDIKATOR LAINNYA

Selain indikator-indikator yang telah dipaparkan di depan, masih ada beberapa indikator sosial lain yang juga ikut menunjang tercapainya tingkat kesejahteraan penduduk. Diantara indikator-indikator sosial tersebut adalah perekonomian rumahtangga yang dalam hal ini dilihat dari pengeluarannya.

7.1. Pengeluaran Rumahtangga dan Banyaknya Tempat Ibadah

Tingkat penghasilan masyarakat di suatu wilayah dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Namun demikian sampai sejauh ini data mengenai pendapatan amat sulit didapat, terutama dalam hal keakuratan data. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat digunakan pendekatan pengeluaran rumahtangga, seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7.1. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran Tahun 2022 (Rupiah)

Kelompok Komoditas	Kelompok Pengeluaran			Rata-rata
	40 Persen Terbawah	40 Persen Tengah	20 Persen Teratas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Padi-padian	49 176	59 706	86 291	60 804
2. Umbi-umbian	1 351	2 975	3 444	2 418
3. Ikan/udang/ cumi/kerang	18 278	35 746	61 943	33 987
4. Daging	17 172	31 552	65 653	32 611
5. Telur dan susu	22 756	32 448	69 538	35 983
6. Sayur-sayuran	31 550	44 646	71 952	44 860
7. Kacang-kacangan	10 148	13 478	18 069	13 062
8. Buah-buahan	13 406	27 407	55 297	27 376
9. Minyak dan kelapa	10 819	16 900	27 586	16 601
10. Bahan minuman	15 359	20 786	33 231	21 101
11. Bumbu-bumbuan	9 561	13 292	23 305	13 800
12. Konsumsi lainnya	11 587	16 768	22 362	15 811

Kelompok Komoditas	Kelompok Pengeluaran			
	40 Persen Terbawah	40 Persen Tengah	20 Persen Teratas	Rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13. Makanan dan minuman jadi	197 535	322 560	560 420	320 043
14. Rokok dan tembakau	36 210	70 563	107 653	64 218
Jumlah Makanan	444 907	708 826	1 206 743	702 675
15. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	162 672	314 711	823 121	355 483
16. Aneka barang dan jasa	63 214	125 582	497 054	174 891
17. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	17 225	32 354	69 938	33 810
18. Barang tahan lama	7 383	31 132	254 179	66 228
19. Pajak, pungutan, dan asuransi	27 482	46 014	136 588	56 705
20. Keperluan pesta dan upacara/kenduri	3 342	8 879	53 432	15 571
Jumlah Bukan Makanan	281 318	558 672	1 834 313	702 688
Jumlah Pengeluaran Kota Pekalongan	726 225	1 267 498	3 041 056	1 405 363

Sumber : Susenas Maret 2022

Perubahan harga-harga kebutuhan pokok rumahtangga, telah ikut mempengaruhi tingkat pengeluaran penduduk. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 40 persen terbawah untuk makanan sebesar Rp 444.907,00 dan bukan makanan sebesar Rp 281.318,00. Kemudian, untuk rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 40 persen tengah untuk makanan sebesar Rp 708.826,00 dan bukan makanan sebesar Rp 558.672,00. Untuk rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 20 persen teratas untuk makanan sebesar Rp 1.206.743,00 dan bukan makanan sebesar Rp 1.834.313,00. Pada Tabel 7.1 diatas terlihat adanya perbedaan pola konsumsi antara kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 40 persen terbawah, 40 persen tengah dan 20 persen teratas, bahwa untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 40 persen terbawah dan pada 40 persen tengah pengeluaran untuk makanan masih lebih tinggi dibandingkan bukan makanan. Sedangkan untuk kelompok pengeluaran per

kapita sebulan pada 20 persen teratas pengeluaran konsumsi bukan makanan lebih besar dibandingkan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 20 persen teratas cenderung lebih banyak mengonsumsi bukan makanan dibandingkan makanan karena tingginya penghasilan sehingga pola konsumsi berubah.

Tabel 7.2 Banyaknya Tempat Ibadah di Kota Pekalongan Tahun 2020-2022

Tempat Ibadah	Tahun		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Masjid	159	163	167
Mushola	657	683	717
Gereja	18	18	18
Pura	1	1	1
Vihara	5	5	5
Klenteng	2	2	2

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2021-2023

Tempat ibadah di Kota Pekalongan bisa dilihat dari tabel diatas, dari Tabel 7.2 di atas bisa diartikan bahwa penduduk kota pekalongan mayoritas muslim karena jumlah tempat ibadah seperti masjid, mushola paling banyak terdapat, sedangkan tempat ibadah lainnya relatif stabil jumlahnya.



KESIMPULAN





BAB VIII KESIMPULAN

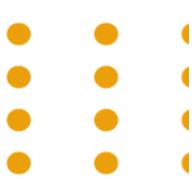
Kebutuhan data kesejahteraan rakyat perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesempatan kerja dalam berbagai bidang.

Beberapa indikator seperti kependudukan dan keluarga berencana, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan dan indikator lainnya yang ada di Kota Pekalongan menunjukkan bahwa hasil-hasil pembangunan ada yang telah cukup banyak dirasakan manfaatnya terutama pada indikator pendidikan, yaitu peningkatan angka partisipasi sekolah. Untuk itu program pembangunan yang telah dicanangkan sesuai visi dan misi pembangunan Kota Pekalongan sangat perlu terus dilaksanakan agar tingkat kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat. Sehingga yang perlu dicermati dan diperhatikan adalah tingkat pendidikan penduduk, yang merupakan sumber daya pokok untuk membangun Kota Pekalongan, yang masih harus terus diupayakan peningkatannya.



Pandemi COVID-19 yang pernah menyapa membuat beberapa perubahan dalam tatanan kehidupan. Beberapa penyesuaian dan adaptasi gaya hidup baru yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan sedikit banyak berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi seperti peningkatan sektor perdagangan dan penurunan sektor industri. Meskipun setiap manusia akan selalu berusaha untuk beradaptasi pada lingkungannya, dukungan dari pemerintah akan memperlancar proses adaptasi.

Akhirnya, tiada program pembangunan masyarakat yang berhasil dan tepat guna oleh Pemerintah bila tanpa mendekati dan melibatkan masyarakat secara langsung.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PEKALONGAN

JALAN SINGOSARI KOTA PEKALONGAN 51111

TELP. (0285) 42350

HOME PAGE: PEKALONGANKOTA@BPS.GO.ID

EMAIL: BPS3375@BPS.GO.ID